

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemilu adalah sebuah ritus demokrasi yang diharapkan akan melahirkan elit-elit penyambung aspirasi masyarakat yang tidak pragmatis tetapi etis. Sebuah praktik yang memang secara idealnya hanya baru sebatas prosedur. Hanya saja tentu kita tidak boleh diam dalam kepesimisan akan demokrasi yang sedang berproses ini. Kekuatan politik yang saling berkontestasi antar partai sebagai mesin politik menjadi hal yang sangat penting dalam arena Pemilu. Peta kontestasi itu dapat kita lihat dalam praktek politik di wilayah Yogyakarta yang menjadi salah satu basis suara dari partai PDI-Perjuangan. Ini dapat kita lihat dari Pemilu tahun 1999 hingga pemilu 2009. Fenomena yang memang tidak dapat kita lihat secara keseluruhan di seluruh wilayah Indonesia. Tentu ini menjadi menarik untuk ditanyakan, hal apa yang membuat PDI-Perjuangan bisa terus menerus secara konsisten memenangkan Pemilu⁴ di Yogyakarta.

Tentu hal ini tidak bisa dilepaskan dari bagaimana PDI-Perjuangan selalu memelihara pemilih loyalisnya dengan cara menjaga hubungan yang baik dalam bentuk komunikasi yang intang berdasarkan strategi yang telah

Meskipun memang perolehan suara PDI-Perjuangan mengalami penurunan pada pemilu ke pemilu, akan tetapi PDI-Perjuangan masih mampu mempertahankan dirinya sebagai "*the rulling party*" di Yogyakarta. Hal ini didukung masih adanya figur-figur yang mampu menjadi penjaring masa karna tingkat popularitasnya yang tinggi, ambil contoh saja ketokohan Idham Samawi. Hal yang perlu kita pahami dari fenomena kemenangan PDI-Perjuangan ini ialah adanya konsistensi Image politik yang dibangun partai berlambang banteng tersebut.

Selain itu dalam menjaga basis suara PDI-Perjuangan melakukan analisis SWOT untuk mengetahui kelebihan, kelemahan, peluang dan ancaman sehingga partai dapat mengetahui solusi yang efektif untuk melakukan langkah-langkah strategis partai. Hal lain ialah tak terlepas dari eksistensi partai dalam membangun image politik yaitu dengan mengangkat pancasila dan sosok Soekarno sebagai image dari partai kemudian dilanjutkan program-program partai yang peduli terhadap kepentingan rakyat yang menjadi cita-cita pendiri bangsa. Partai juga mengindentitaskan sebagai partai Nasionalis yang menjadi wadah dari berbagai persoalan masyarakat di Indonesia.

Untuk menjaga image partai yang telah dibentuk, PDI-Perjuangan selalu melakukan komunikasi kepada masyarakat untuk menjaga identitas partai dengan mengangkat isu-isu politik maupun kegiatan-kegiatan yang dilakukan partai agar terdapat hubungan yang baik antara partai dan masyarakat

Selain itu juga mereka melakukan marketing politik untuk meyakinkan kepada masyarakat memilih bahwa program-program yang disusun oleh partai beserta kader lebih baik di banding dengan lawan politik.

Kemudian partai melakukan kampanye pemilu yang dilakukan partai untuk menjaring calon pemilih baru. Dalam kampanye ini partai menggunakan strategi "*Door to Door*" untuk menyampaikan Visi Misi dan Program partai, pendekatan tokoh, simpatik, dan juga membentuk regu penggerak yang tujuannya adalah untuk meraih suara pada saat pemilu diselenggarakan untuk mempertahankan perolehan suara partai yang selama ini diperoleh.

B. Saran

Pelaksanaan strategi-strategi partai politik yang dilakukan oleh PDI-Perjuangan bersama kandidatnya tentu tidak terlepas dari hambatan dalam implementasinya, hambatan tersebut bisa berasal dari internal maupun eksternal partai. Untuk itu penulis memberikan masukan atau pendapat berupa saran kepada Dewan Pimpinan Daerah PDI-Perjuangan Daerah Istimewa Yogyakarta untuk bisa dijadikan sebagai pertimbangan dan sebagai acuan untuk pemilu 2014 mendatang.

Pertama, PDI-Perjuangan harus dapat memperkuat di internal partai untuk menjaga konsolidasi struktural partai dari tingkat pusat hingga akar rumput yaitu Anak Ranting dalam PDI-Perjuangan baik kader maupun

simpatisan. Kedua lebih meningkatkan program-program yang lebih menyentuh kepada rakyat sehingga dapat dirasakan oleh rakyat dan menyiapkan kader yang memiliki loyalitas terhadap partai dan rakyat. Ketiga. Dengan semakin tinggi tingkat kesadaran politik di masyarakat maka akan mengancam peta kekuatan politik yang selama ini pegang PDI-Perjuangan, yaitu terkait dengan pemilih tradisional yang selama ini dalam melakukan sikap politiknya tanpa mengedepankan aspek rasionalitas melainkan kedekatan emosional maka akan terkikis lambat laun dengan semakin dewasa tingkat kesadaran politik yang mulai menggunakan rasionalitas dalam memilih, seperti yang terjadi pada pemilu 2009 yang mengalami penurunan cukup signifikan, sehingga untuk menjaring suara pemilih PDI-Perjuangan harus dapat menyiapkan strategi yang lebih efektif untuk dapat menjawab dari rasionalitas pemilih yang semakin berkembang.